

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPS DENGAN
MATERI KONSEP PETA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Siti Nurmulyati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Email : sitinurmulyati12@gmail.com)

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 67,7% pada siklus I menjadi 78,7% pada siklus II. Kemudian pada siklus II ke Siklus III menjadi 85,6%. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 69,7% pada siklus I menjadi 77,7 % pada siklus II dan di Siklus III menjadi 86,6%. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang mengalami peningkatan. Untuk rata-rata nilai siswa juga mengalami kenaikan yaitu 72,3 pada Siklus I menjadi 78,5 pada Siklus II kemudian pada Siklus III menjadi 80,3. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 70 % pada siklus I menjadi 75 % pada siklus II dan pada siklus III menjadi 85 %. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil belajar, IPS, SD

Abstract: This study aimed to describe the activities of the teacher , student activities , and student learning outcomes Podoroto Elementary School fourth grade I Kesamben Jombang through the implementation of inquiry learning model .This type of research is action research that consists of 3 cycles . Each cycle is carried out through four stages: planning , implementation , observation , and reflection . The subjects were all students of class IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang . Data were obtained through observation and tests . Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage . Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively .The results showed an increase in the percentage of all teachers and students in the first cycle and second cycle . Teacher activity increased from 67.7 % in the first cycle to 78.7 % in the second cycle . Then in the second cycle to cycle III becomes 85.6 % . While the activities of students has increased from 69.7 % in the first cycle to 77.7 % in the second cycle and in Cycle III to 86.6 % . The results obtained studying the fourth grade students of SDN Podoroto I Kesamben Jombang has increased . For the average student scores also increased in the first cycle is 72.3 to 78.5 in Cycle II Cycle III later on became 80.3 . Mastery learning in the classical students has increased from 70 % in the first cycle to 75 % in the second cycle and the third cycle to 85 % . Based on the obtained results it can be concluded that the application of inquiry learning model can improve student learning outcomes .

Keywords : Inquiry Learning Model , learning outcomes , Social Studies , Elenentary School

PENDAHULUAN

Untuk mencapai target kurikulum yang telah ditetapkan, guru harus berupaya menerapkan kurikulum secara maksimal dan efektif. Kegiatan yang paling menentukan dalam keberhasilan penerapan kurikulum adalah proses pembelajaran atau kegiatan belajar. Dalam pasal 37 UU Sisdiknas disebutkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Mata pelajaran IPS sebagaimana tertuang dalam kurikulum adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2006).

Tujuan pengajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada guru untuk menggunakan banyak energi dan pemikiran agar dapat mengajarkan IPS dengan baik dan benar.

Menurut Siradjuddin (2012:1) Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu terapan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri memasuki dunia sosial secara nyata dan objektif serta menjadikan mereka sebagai warga negara yang baik yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya serta mampu beradaptasi secara cepat karena mereka memiliki berbagai kompetensi sosial yang disajikan secara terpadu, sehingga ia dengan mudah dapat mengikuti perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat di sekitarnya dengan kemampuan dan konsep yang dimilikinya

Menurut Trianto (2010 : 171) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendepatan indiscipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Profesi atau jabatan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dasar, merupakan tanggung jawab mental yang berat. Guru SD dituntut agar dapat memberikan bekal kemampuan

dasar kepada muridnya, sehingga mereka mampu mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia serta memiliki bekal, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap dasar untuk mengikuti pendidikan menengah (PP No. 28 1990).

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu situasi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai alternatif model pembelajaran dan model pembelajaran pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan suatu situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Penyajian materi yang kurang variatif, terkadang dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar sehingga siswa juga akan merasa kesulitan dalam mengerti, memahami dan menghafal sebuah konsep. Jika siswa kurang antusias dan motivasinya rendah, maka dimungkinkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal dan hasil belajar siswa serta tujuan pengajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas IV SDN Podoroto I, Kecamatan Kesamben Jombang, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa di kelas tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Dari 20 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya sekitar 30% siswa yang mampu mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai materi, terutama dalam menjelaskan fungsi dari unsur-unsur peta dan menghitung skala, guru kurang memberikan motivasi, kurang memanfaatkan media, cenderung hanya ceramah dan pemberian tugas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru sangat memerlukan model pembelajaran yang tepat .

Joyce (dalam Trianto, 2007 : 5) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, kurikulum, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurulwati, (dalam Trianto, 2007:5) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Arends (dalam Trianto 2010 : 51) juga berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selain itu Kemp (dalam Rusman, 2012 : 132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun menurut pendapat Dahlan (dalam Isjoni 2012 : 49) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Julianto (2011 : 1) berpendapat bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Ciri-ciri model pembelajaran antara lain : (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2010:55).

Menurut Johnson (dalam Trianto 2010 : 55) untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan

standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Arends (dalam Trianto, 2007 : 9), menyeleksi enam model yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki penimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Selain model tersebut di atas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, *quantum learning*, dan masih banyak lagi model-model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas.

Dari berbagai kutipan di atas saya berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam suatu pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat dalam hal ini yaitu model pembelajaran inkuiri. Dengan model pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar, lebih terarah, logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menjelaskan fungsi dari unsur-unsur peta dan menghitung skala, mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Model pembelajaran inkuiri menuntut penguasaan fakta-fakta, konsep, generalisasi, bahkan teori-teori termasuk menerapkan pola berpikir yang konstruktif dan analitis.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (dalam Julianto, 2011 : 88) berpendapat bahwa inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari yang berpusat pada siswa (student-centered-strategi) dimana kelompok-kelompok siswa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur atau struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri menurut Gulo (dalam Trianto, 2007 : 135) adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Kondisi umum menurut Trianto (2007 : 15) yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah : (a) Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. (b) Inkuiri berfokus pada hipotesis. (c) Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

Untuk menciptakan kondisi itu, peran guru adalah sebagai berikut : (a) Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir. (c) Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan. (d) Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat. (e) Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas. (f) Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (g) Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. (h) Rewerder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Sedangkan menurut Sund (dalam Trianto, 2007 : 135) menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inkuiri, atau inkuiri merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Selain itu menurut Schmidt (dalam Sitiatawa, 2012 : 85), mengemukakan bahwa inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Adapun *National Science Education Standards* (NSES) (dalam Sitiatawa, 2012 : 85) mendefinisikan bahwa inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menterpretasikan data, mengajukan jawaban,, penjelasan, dan prediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Piaget (dalam Sitiatawa, 2012 : 85) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan symbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan sesuatu yang ditemukan oleh diri sendiri dengan yang ditemukan orang lain.

Hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan materi konsep peta pada siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang. Guru dapat “menyederhanakan” model pembelajaran inkuiri agar siswa SD dapat melakukannya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Muhammad Asrori (2007 : 6) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Pada ranah kognitif hasil belajar ini terdiri dari enam aspek, yakni : (1) Tipe hasil belajar pengetahuan. Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling

rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi pemahaman (2) Tipe hasil belajar pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (a) tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dalam arti sebenarnya, misalnya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dan (c) pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas perspsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. (3) Tipe hasil belajar Aplikasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut biasa berupa ide, teori atau petunjuk teknis. merepkan abstraksi di dalam situasi baru disebut aplikasi. (4) Tipe hasil belajar Analisis. Analisis adalah usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. (5) Tipe hasil belajar sintesis. Penyatuan bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan dan jawabanya belum dapat dipastikan. (6) Tipe hasil belajar evaluasi. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang memungkinkan dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, model pembelajaran, materi, dll.

Keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan: (1) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa. (2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. (3) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja yang dikuasai siswa. Kurang : apabila bahan pelajaran yang disajikan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sedangkan Rustam dan Mundilarto (dalam Muhammad Asrori 2007:5) Pengertian Penelitian Tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan

tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa SDN Podoroto I Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang pada observasi awal banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM pada mata pelajaran IPS kelas IV.

Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan populasi, karena yang diteliti adalah seluruh siswa kelas IV SDN Podoroto I Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *acting* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama muncul permasalahan baru akan dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. (1) Tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (b) Menyiapkan media pembelajaran. (c)

Menyiapkan instrument penelitian. (d) Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mengambil data yang diperlukan dengan melakukan ajar nyata. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti adalah : (1.1) Persiapan sebelum mengajar. Peneliti mempersiapkan bahan ajar dan evaluasi yang akan diberikan kepada siswa. (1.2) Melaksanakan metode pembelajaran inkuiri. (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa belajar. (b) Guru membentuk kelompok belajar, memberi lembar kerja kelompok. (c) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. (d) Guru memberi lembar kerja individu. (e) Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan individu. (f) Guru memberi penghargaan hasil belajar siswa. (1.3) Observasi. Mengamati dan mencatat proses pelaksanaan pembelajaran siklus I, pengaruh,

kendala, kesulitan yang terjadi, menggunakan instrument berupa lembar observasi guru dan siswa yang sudah disiapkan. (1.4) Refleksi. (a) Melaksanakan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan selama proses pembelajaran. (b) Melaksanakan pertyemuan dengan teman sejawat untuk mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. (c) Melakukan revisi untuk perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan melakukan evaluasi dengan teman sejawat tersebut. Apabila terdapat kegagalan pada siklus I maka akan dilakukan proses perbaikan pada siklus berikutnya. (1) Data. Data yang digunakan oleh peneliti adalah: (a) Data aktivitas guru. (b) Data aktivitas siswa. (c) Data wawancara. (2) Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data antara lain : (a). Tes. Prosedur tes adalah sekumpulan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur keterampilan tertentu atau pengetahuan dan intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (b) Observasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (c) Wawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan siswa, misalnya untuk mencari data tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah: (a) Lembar Tes. Ditinjau dari sasaran atau objek yang akan dievaluasi, maka tes yang digunakan adalah tes prestasi atau achievement test, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk soal objektif dengan jumlah 10 soal. Tiap-tiap soal bernilai 10, sehingga nilai keseluruhan adalah 100. Penilaian dilakukan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. (b) Lembar Observasi. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati, misalnya: guru menerangkan, guru bertanya kepada kelompok, murid bertanya, dsb. Bobot soal 1, 2, 3, 4. Nilai 1 jika tidak ada indikator yang muncul, 2 jika satu indikator yang muncul, 3 jika dua indikator yang muncul, 4 berarti indikator lengkap. Skor perolehan nilai adalah skor perolehan dibagi dengan skor maksimal kali 100. (c) Pedoman Wawancara. Ditinjau dari pelaksanaannya

wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin atau *guided interview*, yaitu interviu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

Lembar Observasi Data hasil observasi pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%).

Pembelajaran IPS di SDN Podoroto I Kesamben Jombang ini telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Penelitian ini dikatakan berhasil jika : (1) Aktivitas guru selama pembelajaran mencapai presentase 80 % (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai presentase 80 % (3) Penelitian dikatakan berhasil jika 80 % dari banyaknya siswa dapat mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran IPS Kelas IV tentang membaca peta lingkungan tempat tinggal (kabupaten/kota, provinsi) dengan skala sederhana di SDN Podoroto I Kesamben Jombang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 3 siklus. Untuk setiap siklusnya dilakukan 4 kegiatan utama perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, data hasil belajar siswa. Pelaksanaan setiap siklus pada penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut: Sebelum melaksanakan tahap perencanaan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang. Hasil yang diperoleh dari observasi awal yaitu dalam proses pembelajaran IPS guru cenderung hanya berceramah dalam menyampaikan materi kemudian siswa diberi tugas. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami materi dan malas untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa sebagian besar berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus pertama ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dalam waktu masing-masing 2 x 35 menit. Penelitian ini diikuti oleh siswa Kelas IV sejumlah 20 siswa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: (a) Perencanaan. Dalam tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan penulis sebagai peneliti adalah sebagai berikut : (a.1) Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian Siklus I yaitu tanggal 4 Desember 2013 dan 6 Desember 2013 untuk siklus I dengan alokasi waktu masing-masing 1 x pertemuan adalah 2 x 35 menit. (a.2) Peneliti menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah dianalisis standar kompetensinya adalah Memahami kenampakan alam dan ke-ragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Dan kompetensi dasarnya membaca peta lingkungan tempat tinggal (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana. (a.3) Setelah menganalisis kurikulum langkah berikutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model inkuiri langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dengan sintaks kegiatan pembelajaran pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, kedua menyampaikan informasi, ketiga mengorganisasikan siswa kedalam kelompok, keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, kelima evaluasi dan keenam memberi penghargaan dan kesimpulan . (a.4) Menyiapkan media yaitu Peta Kabupaten Jombang, globe, gambar peta, ATLAS. (a.5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran, menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa), menyusun lembar penilaian. (a.6)

Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian berupa : (1.1) Lembar observasi aktivitas guru. (1.2) Aktifitas siswa dan catatan lapangan selama proses pembelajaran. (1.3) Lembar penskoran prestasi belajar siswa. (b) Pelaksanaan. Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada SDN Podoroto I Kesamben Jombang sesuai dengan RPP Inkuiri pada mata pelajaran IPS Kelas IV semester 1 dengan standar kompetensi membaca peta lingkungan tempat tinggal (kabupaten/kota,

provinsi) dengan menggunakan skala sederhana. Terdiri dari 2 pertemuan yaitu pada hari Jum'at tanggal 6 Desember 2013 dan 7 Desember 2013, yang masing-masing terdiri dari 1 x pertemuan atau 2 x 35 menit. (c) Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan yaitu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. (d) Refleksi. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri pada siklus I bersama observer untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan/kendala yang dihadapi oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran.

Evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan tes tulis pada setiap siklusnya.

Siklus kedua dilaksanakan pada 13 Desember 2013 dan 14 Desember 2013 dengan tahap-tahap seperti pada siklus 1 tetapi mengacu pada refleksi siklus 1 untuk melakukan perbaikan di siklus 2 ini.

Kemudian pada siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2013 dan 17 Desember 2013 dengan tahap-tahap seperti pada siklus 1 dan 2 tetapi mengacu pada refleksi siklus 2 untuk melakukan perbaikan di siklus 3 ini hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil dari penelitian pada siklus 1, 2 dan 3 tentang aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 1.
Perbandingan Prosentase Aktivitas Guru
Siklus I, II dan III

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
Rata-rata Prosentase Aktivitas Guru	67,7%	78,7%	85,6%	Meningkat

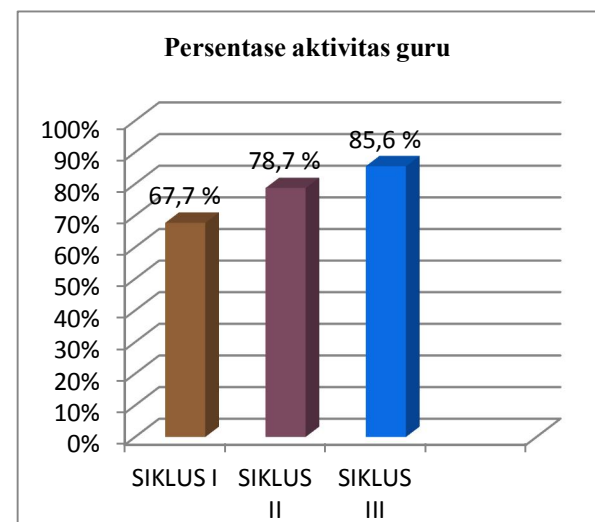


Diagram 1.
Data Hasil Aktivitas Guru

Dari tabel 1 dan diagram 1 diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru mulai dari siklus 1 yaitu 67,7% naik menjadi 78,7% pada siklus 2, dan pada siklus 3 menjadi 85,6%. Sehingga penerapan model pembelajaran Inkuiri dianggap berhasil karena mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%.

Sedangkan untuk prosentase aktivitas siswa pada siklus 1, 2 dan 3. Dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 2.
Perbandingan Prosentase Aktivitas Siswa siklus I, II, dan III

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
Rata-rata Prosentase Aktivitas Siswa	69,7%	77,7%	86,6%	Meningkat

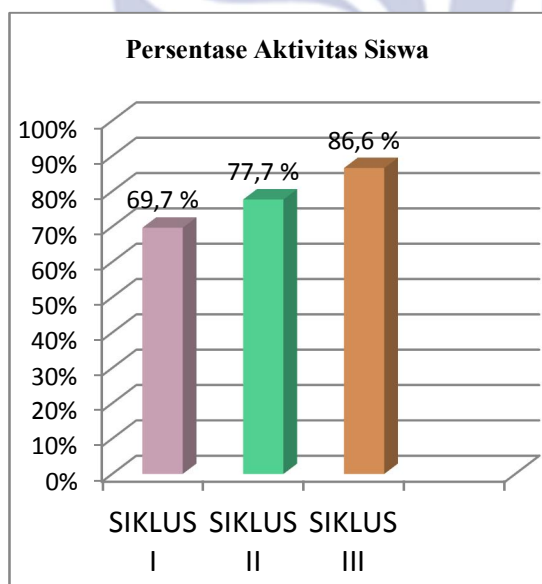


Diagram 2.
Data Hasil Aktivitas Siswa

Dari tabel 2 dan diagram 2 diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa

mulai dari siklus 1 yaitu 69,7% naik menjadi 77,7% pada siklus 2, dan pada siklus 3 menjadi 86,6%. Sehingga penerapan model pembelajaran Inkuiri dianggap berhasil karena mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%.

Dan untuk hasil belajar siswa yaitu rata-rata nilai siswa yang didapat dari hasil tes tulis yang dilakukan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 ini dapat dilihat hasilnya pada tabel dan diagram dibawah ini setelah menerapkan model pembelajaran Inkuiri pada siswa Kelas IV mata pelajaran IPS di SDN Podoroto I Kesamben Jombang.

Tabel 3.
Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
Rata-rata Nilai Siswa	72,3	78,5	80,3	Meningkat

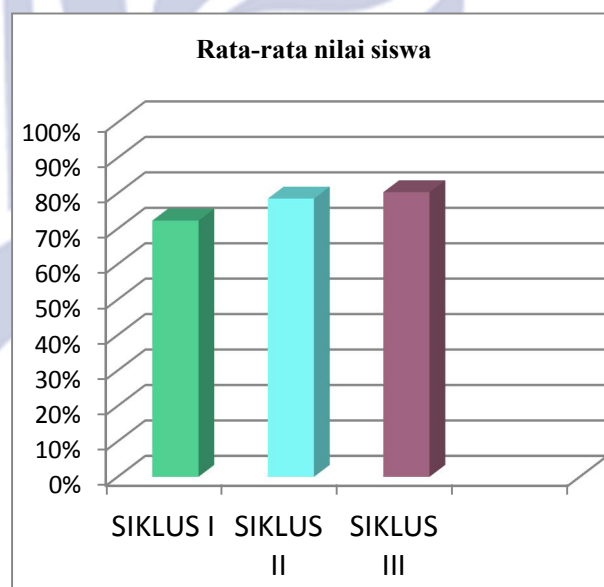


Diagram 3
Data Hasil Nilai Rata-Rata Siswa

Dari tabel 3 dan diagram 3 diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa mulai dari siklus 1 yaitu 72,3% naik menjadi 78,5% pada siklus 2, dan pada siklus 3 menjadi 80,3%. Sedangkan untuk ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Ket
Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	70%	75%	85%	Meningkat



Diagram 4.
Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari tabel 4. dan diagram 4. diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan

ketuntasan hasil belajar siswa mulai dari siklus 1 yaitu 70% naik menjadi 75% pada siklus 2, dan pada siklus 3 menjadi 85%. Sehingga penerapan model pembelajaran Inkuiri dianggap berhasil karena mencapai indikator keberhasilan penelitian tentang ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebesar 80%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang. Hal ini dibuktikan dengan: (1) Aktivitas guru kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan prosentase ketuntasan untuk aktivitas guru pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Trbukti bahwa penerapan model pembelajaran inkuiridalm pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru. (2) Aktivitas siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sudah meningkat. (3) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Podoroto I Kesamben Jombang tentang pembelajaran IPS telah mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Di siklus III, hasil belajar siswa telah mencapai indicator keberhasilan . terbukti bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar. (4) Kendala-kendala pada saat model pembelajaran inkuiri dapat diatasi dengan baik. Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru perlu memperluas pengetahuan twntang model pembelajaran dan memahami karakteristik model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar , memotivasi siswa, maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar. (2) Guru hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran IPS dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, karena siswa memiliki kesempatan untuk melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dan bekerja sama dengan teman-teman lainnya. (3) Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran inkuiri sedini mungkin agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyaluruh. (4) Dalam kegiatan diskusi dengan cara membentuk kelompok 4 sampai 5 orang siswa, guru hendaknya menggali pemahaman siswa terhadap materi melatih siswa mengungkapkan pendapat. Penyampaian pendapat dan mempertentangkan argumen merupakan kegiatan utama dalam diskusi. (5) Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi siswa agar selalu belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, serta mampu bekerja sama dengan teman, selalu menghormati orang tua dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Nur. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta: Depdiknas
- I Wayan, AS. 2010. *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Az Zahra Book's.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2012. *Desain Belajar Mengajar Berbasis Sains*. Jember: Diva Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT Rajagrafindo Persada.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, Etin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Waspodo tjipto.2009. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana.2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suhanadji dan Subroto, Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Supridono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Pustaka.
- Wahab, Abdu Azis. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.